

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

Bagian ini menyajikan data mentah yang diperoleh dari 412 responden di Kabupaten Balangan melalui penyebaran kuesioner. Gambaran objektif mengenai profil subjek penelitian dalam bab ini disajikan melalui penyusunan tabel frekuensi dan hitungan persentase data. Langkah penyajian angka tersebut sengaja dipilih agar pembaca dapat langsung menangkap karakteristik demografis maupun sebaran data mentah yang diperoleh dari lapangan secara ringkas.

##### **1. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner di Kabupaten Balangan, penelitian ini memperoleh data dari 412 responden. Jumlah tersebut tidak hanya memenuhi, tetapi juga melampaui batas minimal sampel yang telah dihitung menggunakan rumus Slovin pada Bab III, yaitu sebanyak 396 responden. Selisih tambahan sebanyak 16 responden tetap dimasukkan dalam proses analisis guna meningkatkan tingkat akurasi serta memperkuat representasi data dalam penelitian ini.

Profil mendalam dari seluruh subjek tersebut dapat dicermati melalui rekaman data demografis yang telah dikoleksi di lapangan. Seluruh partisipan dalam riset ini merupakan kalangan ibu Muslim di Kabupaten Balangan yang mengasuh anak usia 5 hingga 12 tahun pengguna gawai aktif. Pemaparan karakteristik ini sengaja disajikan sebagai fondasi informasi mengenai latar

belakang para ibu, sehingga dinamika hasil riset serta tahapan analisis data pada subbab berikutnya dapat dipahami secara lebih mudah. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia ibu, tingkat pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, usia anak, jumlah anak, serta intensitas penggunaan *handphone* oleh anak.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai rentang usia ibu Muslim yang menjadi subjek penelitian. Informasi ini penting untuk memahami latar belakang responden dalam menjalankan peran pengasuhan anak di era digital. Distribusi usia responden dikelompokkan ke dalam beberapa rentang usia dan disajikan secara rinci dalam Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (N=412)**

No	Rentang Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	20 – 30 Tahun	139	33,8%
2	31 – 40 Tahun	206	50,0%
3	41 – 50 Tahun	64	15,5%
4	> 50 Tahun	3	0,7%
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 206 orang (50,0%), kemudian diikuti oleh responden usia 20–30 tahun sebanyak 139 orang (33,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu Muslim di Kabupaten Balangan yang menjadi responden berada pada usia dewasa produktif. Pada usia ini, ibu cenderung

aktif dalam mengasuh anak usia sekolah (5–12 tahun) serta relatif familiar dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir responden disajikan untuk menggambarkan latar belakang pendidikan ibu Muslim yang menjadi responden penelitian. Variasi tingkat pendidikan dapat memengaruhi cara pandang dan pemahaman responden terhadap pengasuhan anak, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Distribusi tingkat pendidikan terakhir responden disajikan dalam Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (N=412)**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
1	SD	9	2,2%
2	SMP	16	3,9%
3	SMA	134	32,5%
4	Diploma (D1/D2/D3)	27	6,6%
5	Sarjana (S1)	208	50,4%
6	Pascasarjana (S2/S3)	18	4,4%
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup luas, mulai dari pendidikan dasar (SD) hingga jenjang pascasarjana. Secara statistik, data menunjukkan dominasi kuat oleh kelompok Sarjana (S1) sebanyak 208 orang (50,4%), diikuti oleh lulusan SMA sebanyak 134 orang (32,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Kondisi tersebut

berpotensi mendukung kemampuan para ibu di Kabupaten Balangan memiliki tingkat literasi yang memadai dalam menerima dan memahami informasi, termasuk yang berkaitan terkait pengasuhan anak.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan disajikan untuk memberikan gambaran mengenai aktivitas dan peran sosial ibu di luar rumah tangga. Informasi mengenai jenis pekerjaan responden relevan untuk melihat konteks keseharian ibu dalam menjalankan pengasuhan anak. Distribusi jenis pekerjaan responden disajikan secara sistematis dalam Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan (N=412)**

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	137	33,3%
2	ASN (PNS/PPPK)	133	32,3%
3	Pegawai Swasta	97	23,5%
4	Wiraswasta/Pedagang	35	8,5%
5	Lainnya	10	2,4%
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.3, karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga sebanyak 137 orang (33,3%), kemudian diikuti oleh ASN (PNS/PPPK) sebanyak 133 orang (32,3%), serta Pegawai Swasta sebanyak 97 orang (23,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang aktivitas sehari-hari yang berbeda. Perbedaan jenis pekerjaan tersebut kemungkinan

ikut memengaruhi seberapa sering ibu berinteraksi dengan anak, serta bagaimana pola pengawasan yang dilakukan terhadap penggunaan perangkat digital dalam keseharian.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia anak responden disajikan untuk mengetahui tahapan perkembangan anak yang berada dalam pengasuhan ibu Muslim di Kabupaten Balangan. Rentang usia anak menjadi penting karena berkaitan dengan kebutuhan pengasuhan serta intensitas pendampingan orang tua, terutama dalam penggunaan teknologi digital. Distribusi usia anak responden disajikan dalam Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak (N=412)**

No	Rentang Usia Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	5 – 7 Tahun	152	36,9%
2	8 – 10 Tahun	168	40,8%
3	11 – 12 Tahun	92	22,3%
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, terlihat bahwa usia anak responden didominasi oleh kelompok 8–10 tahun, yaitu sebanyak 168 orang (40,8%), kemudian diikuti oleh usia 5–7 tahun sebanyak 152 orang (36,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu yang memiliki anak pada usia sekolah dasar. Pada fase ini, anak biasanya mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semakin sering berinteraksi dengan perangkat digital. Kondisi tersebut membuat

peran ibu menjadi penting, terutama dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital oleh anak.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Informasi mengenai jumlah anak dalam keluarga disajikan untuk memberikan gambaran tentang beban pengasuhan serta dinamika interaksi dalam rumah tangga responden. Jumlah anak menjadi hal yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi bagaimana ibu membagi perhatian dan melakukan pengawasan dalam menjalankan fungsi *hadhanah*, terutama dalam mendampingi aktivitas digital anak. Adapun distribusi responden berdasarkan jumlah anak disajikan secara rinci pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak (N=412)**

No	Jumlah Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1 Anak	136	33,0%
2	2 Anak	206	50,0%
3	3 Anak	66	16,0%
4	Lebih dari 3 Anak	4	1,0%
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki 2 orang anak, yaitu sebanyak 206 orang (50,0%), kemudian diikuti oleh responden dengan 1 anak sebanyak 136 orang (33,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan jumlah anak yang relatif sedikit. Dengan jumlah anak yang tidak terlalu banyak, ibu umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memberikan perhatian dan pengawasan kepada

setiap anak, termasuk dalam mengontrol durasi serta jenis konten digital yang diakses melalui *handphone*.

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan

*Handphone* oleh Anak

Karakteristik responden berdasarkan intensitas penggunaan *handphone* oleh anak disajikan untuk memberikan gambaran awal mengenai pola penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari anak. Informasi ini menjadi konteks penting sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai praktik pengasuhan anak di era digital. Distribusi intensitas penggunaan *handphone* oleh anak responden disajikan dalam Tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Handphone oleh Anak (N=412)**

No	Intensitas Penggunaan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
1	Kurang dari 1 Jam	52	12,6%
2	1 – 3 Jam	168	40,8%
3	3 – 5 Jam	130	31,6%
4	Lebih dari 5 Jam	62	15,0%
<b>Total</b>		<b>412</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, terlihat bahwa mayoritas anak dari responden menggunakan *handphone* dengan durasi 1–3 jam per hari, yaitu sebanyak 168 anak (40,8%). Selain itu, terdapat 130 anak (31,6%) yang menggunakan *handphone* selama 3–5 jam, dan 62 anak (15,0%) bahkan menggunakannya lebih dari 5 jam per hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital pada anak usia 5–12 tahun di Kabupaten Balangan tergolong cukup tinggi. Kondisi ini

menggambarkan tantangan yang dihadapi ibu Muslim dalam mengawasi sekaligus mengarahkan penggunaan teknologi, agar tetap memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.

## 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Bagian ini menyajikan gambaran distribusi jawaban responden untuk masing-masing variabel penelitian, yaitu Pemahaman *Hadhanah* sebagai variabel bebas (*X*) dan Praktik Pengasuhan Anak di Era Digital sebagai variabel terikat (*Y*).

### a. Variabel Pemahaman *Hadhanah* (*X*)

Variabel Pemahaman *Hadhanah* diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 butir pernyataan yang mencakup indikator tanggung jawab ibu dalam pengasuhan, perlindungan anak, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak menurut hukum Islam. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, berikut adalah gambaran statistik deskriptif untuk variabel Pemahaman *Hadhanah*:

**Tabel 4 7 Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman *Hadhanah***

Statistik	Nilai
Jumlah Responden ( <i>N</i> )	412
Skor Minimum	48,00
Skor Maksimum	75,00
Rata-rata ( <i>mean</i> )	66,58
Standar Deviasi ( <i>Std. Deviation</i> )	3,81

*Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)*

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,58 cenderung lebih dekat ke nilai maksimum (75,00) dibandingkan nilai minimum (48,00). Hal

ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman ibu Muslim di Kabupaten Balangan terhadap konsep *hadhanah* tergolong cukup tinggi.

Untuk melihat distribusi pemahaman responden secara lebih rinci, skor kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan batas setiap kategori dilakukan dengan menggunakan standar deviasi (SD) sebagai berikut:

- Tinggi:  $X > (Mean + 1SD) \Rightarrow X > 70,38$
- Sedang:  $(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD) \Rightarrow 62,77 \leq X \leq 70,38$
- Rendah:  $X < (Mean - 1SD) \Rightarrow X < 62,77$

**Tabel 4 8 Kategorisasi Pemahaman Hadhanah (X)**

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	$X > 70,38$	Tinggi	45	10,9%
2	$62,77 \leq X \leq 70,38$	Sedang	306	74,3%
3	$X < 62,77$	Rendah	61	14,8%
<b>Total</b>			<b>412</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Data pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman *hadhanah* di kalangan ibu Muslim di Kabupaten Balangan didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebesar 74,3% (306 responden). Sementara itu, responden dengan kategori tinggi berjumlah 10,9% (45 responden), dan kategori rendah sebesar 14,8% (61 responden).

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pemahaman dasar yang cukup mengenai hak dan kewajiban dalam pengasuhan anak. Namun, karena masih didominasi oleh kategori sedang, hal ini

juga mengindikasikan perlunya upaya peningkatan pemahaman agar lebih banyak responden dapat mencapai kategori tinggi.

b. Variabel Praktik Pengasuhan Anak di Era Digital (*Y*)

Variabel Praktik Pengasuhan Anak di Era Digital diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 23 butir pernyataan. Indikator yang digunakan meliputi pendampingan orang tua saat anak menggunakan perangkat digital, pengawasan terhadap konten yang diakses, serta pengaturan durasi penggunaan perangkat. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, berikut disajikan gambaran statistik deskriptif untuk variabel Praktik Pengasuhan Anak di Era Digital:

**Tabel 4 9 Statistik Deskriptif Variabel Praktik Pengasuhan di Era Digital**

Statistik	Nilai
Jumlah Responden ( <i>N</i> )	412
Skor Minimum	64,00
Skor Maksimum	115,00
Rata-rata ( <i>mean</i> )	94,99
Standar Deviasi ( <i>Std. Deviation</i> )	8,04

(*Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026*)

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 94,99. Nilai ini memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan praktik pengasuhan yang dilakukan responden dalam menghadapi penggunaan teknologi digital di lingkungan keluarga. Agar dapat melihat tingkat praktik pengasuhan secara lebih jelas, skor kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu

tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan batas tiap kategori dilakukan dengan menggunakan standar deviasi (SD) sebagai berikut:

- Tinggi:  $Y > (Mean + 1SD) \Rightarrow X > 103,03$
- Sedang:  $(Mean - 1SD) \leq Y \leq (Mean + 1SD) \Rightarrow 86,96 \leq Y \leq 103,03$
- Rendah:  $X < (Mean - 1SD) \Rightarrow X < 86,96$

**Tabel 4 10 Kategorisasi Praktik Pengasuhan di Era Digital (Y)**

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	$X > 103,03$	Tinggi	52	12,62%
2	$86,96 \leq X \leq 103,03$	Sedang	340	82,52%
3	$X < 86,96$	Rendah	20	4,85%
<b>Total</b>			<b>412</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa mayoritas praktik pengasuhan anak di era digital pada ibu Muslim di Kabupaten Balangan berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 82,52% (340 responden). Sementara itu, responden pada kategori tinggi berjumlah 12,62% (52 responden), dan kategori rendah sebesar 4,85% (20 responden).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di lokasi penelitian sudah melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital pada anak dengan cukup memadai, meskipun belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini sejalan dengan tanggung jawab pengasuhan yang dijelaskan dalam hukum Islam yang menekankan tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan melindungi anak.

## B. Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat Analisis

Peneliti terlebih dahulu melangsungkan uji prasyarat analisis melalui pemeriksaan normalitas dan linearitas data sebelum melangkah pada pengujian hipotesis inti. Prosedur ini ditempuh sebagai pijakan ilmiah untuk memastikan jenis metode statistik apa yang paling tepat dan presisi dalam membedah keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data pada variabel pemahaman *hadhanah* ( $X$ ) dan praktik pengasuhan anak di era digital ( $Y$ ) berdistribusi normal atau tidak. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini cukup besar, yaitu 412 responden, pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4 11 Hasil Uji Normalitas**

Variabel	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
Pemahaman <i>Hadhanah</i> ( $X$ )	0,184	412	0,000	Tidak Normal
Praktik Pengasuhan ( $Y$ )	0,111	412	0,000	Tidak Normal

(Sumber: Data diolah dari output SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) pada uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel pemahaman *hadhanah* ( $X$ ) sebesar 0,000 dan variabel praktik pengasuhan ( $Y$ ) juga sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kedua

variabel lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian tersebut menegaskan bahwa sebaran data pada kedua variabel tidak mengikuti distribusi normal, sehingga model statistik parametrik tidak tepat untuk diaplikasikan dalam analisis ini. Kondisi di lapangan memperlihatkan pola sebaran data yang cenderung menyimpang dari kurva normal dengan variasi angka yang tidak merata. Berdasarkan karakteristik data yang asimetris ini, penerapan statistik non-parametrik menjadi langkah yang paling tepat. Oleh karena itu, pembuktian hipotesis dijalankan secara presisi melalui uji korelasi *Spearman's Rho*, yang dirancang untuk menakar kekuatan serta arah hubungan antarvariabel tanpa terikat syarat ke-normalan data.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara variabel pemahaman *hadhanah* (X) dan praktik pengasuhan (Y) bersifat linear atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity*. Jika nilainya  $> 0,05$ , maka hubungan kedua variabel dapat dikatakan linear. Sebaliknya, jika  $< 0,05$ , maka hubungan tersebut tidak linear. Hasil uji linearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4 12 Hasil Uji Linearitas**

Hubungan Variabel	<i>Deviation from Linearity</i> (Sig.)	Keterangan
Pemahaman <i>Hadhanah</i> (X) * Praktik Pengasuhan (Y)	0,000	Tidak Linear

(Sumber: Data diolah dari output SPSS, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai signifikansi (*Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pemahaman *hadhanah* (*X*) dan praktik pengasuhan anak di era digital (*Y*) pada ibu Muslim di Kabupaten Balangan tidak bersifat linear.

Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak membentuk pola garis lurus (linear), sehingga tidak memenuhi salah satu asumsi dalam analisis statistik parametrik. Temuan ini semakin memperkuat penggunaan metode statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman's Rho*, dalam pengujian hipotesis penelitian ini.

#### c. Kesimpulan Uji Prasyarat

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini belum memenuhi syarat untuk menggunakan statistik parametrik. Hal ini terlihat dari dua hal, yaitu sebaran data pada variabel pemahaman *hadhanah* (*X*) dan praktik pengasuhan (*Y*) yang tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ) serta hubungan antara kedua variabel yang tidak bersifat linear ( $p < 0,05$ ).

Dengan tidak terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas tersebut, maka penggunaan statistik non-parametrik menjadi pilihan yang lebih tepat. Oleh karena itu, pengujian hipotesis mengenai hubungan antara pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital pada ibu Muslim di Kabupaten Balangan dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*. Uji ini dipilih karena mampu mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel tanpa mensyaratkan distribusi data yang normal maupun hubungan yang linear.

## 2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang menunjukkan sebaran data tidak normal serta tidak berpola linear, maka tahapan pembuktian hipotesis dijalankan secara tepat melalui pendekatan statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman's Rho*. Langkah statistik ini difungsikan untuk menguji signifikansi hubungan antara tingkat pemahaman *hadhanah* (X) dengan realitas praktik pengasuhan anak di era digital (Y) pada kalangan ibu Muslim di Kabupaten Balangan. Untuk menentukan status penerimaan hipotesis tersebut, parameter acuan yang digunakan dalam pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut:

- Jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak (Terdapat hubungan yang signifikan).
- Jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima (Tidak terdapat hubungan yang signifikan).

Hasil pengujian korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan program SPSS disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4 13 Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho**

Variabel	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>N</i>
Pemahaman <i>Hadhanah</i> (X) dengan Praktik Pengasuhan (Y)	0,463	0,000	412

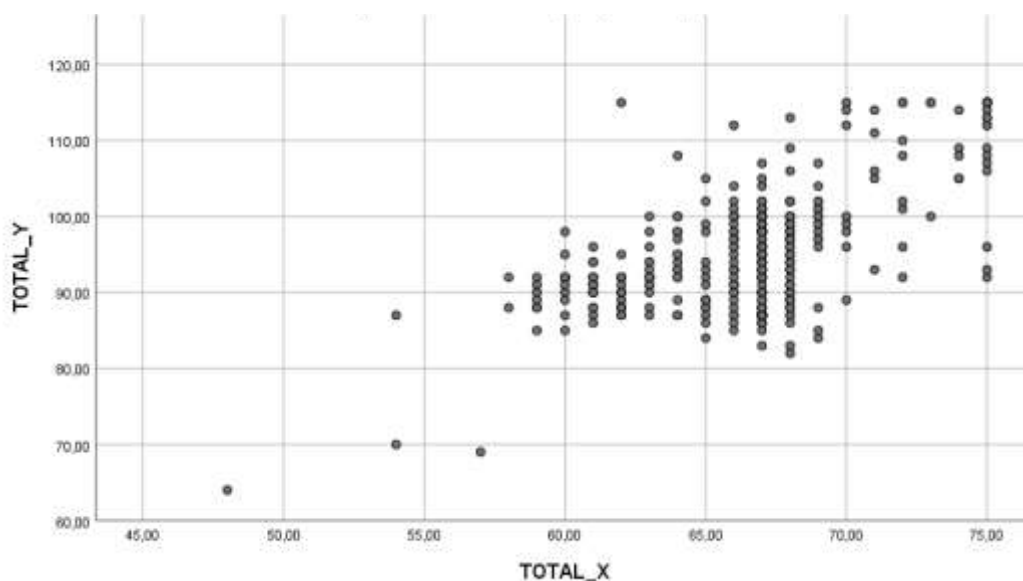
(Sumber: Data diolah dari output SPSS, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian korelasi *Spearman's Rho* dan pemeriksaan visual melalui scatter plot, maka deskripsi hasil analisis hubungan antara variabel adalah sebagai berikut:

a. Analisis Scatter Plot

Untuk memperkuat analisis hubungan antara variabel pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital, maka dilakukan pemeriksaan visual menggunakan scatter plot.

**Gambar 4 1 Scatter Plot Hubungan Pemahaman Hadhanah dan Praktik Pengasuhan Anak**



*Sumber: Data diolah dari output SPSS, 2026)*

Berdasarkan hasil visualisasi menggunakan scatter plot, terlihat bahwa sebaran data menunjukkan kecenderungan meningkat dari kiri ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital bersifat monotonik (cenderung meningkat, yang menunjukkan bahwa peningkatan variabel X diikuti oleh peningkatan variabel Y, meskipun tidak membentuk garis lurus secara sempurna).

Tidak ditemukan pola hubungan yang bersifat non-monotonik, seperti pola kurva U atau pola naik-turun secara acak, sehingga hubungan antar variabel dapat

dikatakan konsisten dalam satu arah. Dengan demikian, penggunaan uji korelasi *Spearman's Rho* dinilai tepat untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel.

b. Signifikansi Hubungan (Uji Hipotesis)

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai signifikansi *Sig. (2 – tailed)* antara variabel pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan di era digital adalah sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital pada ibu Muslim di Kabupaten Balangan.

c. Kekuatan Hubungan (Koefisien Korelasi)

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) yang diperoleh sebesar 0,463. Berdasarkan pedoman tingkat kekuatan hubungan, nilai tersebut berada pada rentang 0,40 – 0,59, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman *hadhanah* memiliki hubungan yang cukup berarti dengan praktik pengasuhan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Artinya, peningkatan pemahaman ibu mengenai konsep *hadhanah* cenderung diikuti oleh perbaikan dalam praktik pengasuhan, meskipun pengaruhnya tidak sepenuhnya dominan.

Realitas ini sekaligus mengindikasikan bahwa implementasi pola asuh anak pada era digital tidak berdiri sendiri, melainkan turut dibentuk oleh

serangkaian faktor eksternal lainnya. Aspek-aspek seperti latar belakang pendidikan ibu, rumpun pekerjaan, jam terbang dalam merawat anak, hingga situasi sosial dan budaya lokal ikut memegang andil di lapangan. Dengan demikian, sekalipun wawasan mengenai *hadhanah* memegang posisi yang krusial, kehadirannya tetap membutuhkan stimulan dari variabel pendukung lain agar proses pengasuhan berbasis digital dapat terlaksana secara jauh lebih efektif.

#### d. Arah Hubungan

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini bersifat positif (+0,463), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel searah. Artinya, semakin tinggi pemahaman ibu mengenai konsep *hadhanah* dalam perspektif hukum Islam, maka semakin baik pula praktik pengasuhan anak yang diterapkan dalam menghadapi era digital.

Hubungan yang searah ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki ibu berperan sebagai landasan dalam membentuk pola pengasuhan. Ibu yang memiliki pemahaman *hadhanah* yang lebih baik cenderung lebih mampu mengarahkan, mengawasi, dan mendampingi anak dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Namun demikian, karena kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, arah hubungan positif tersebut memberikan petunjuk bahwa penguatan wawasan normatif tidak serta-merta langsung berwujud pada maksimalnya tindakan pengasuhan di rumah. Realitas ini memperkuat indikasi bahwa ruang pengasuhan digital di lingkup keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor tunggal berupa pemahaman hukum Islam, melainkan juga turut digerakkan oleh variabel-variabel luar lainnya.

### 3. Pembahasan

#### a. Analisis Pemahaman *Hadhanah* Ibu Muslim di Kabupaten Balangan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.8, tingkat pemahaman ibu Muslim di Kabupaten Balangan mengenai konsep *hadhanah* didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebesar 74,3% (306 responden). Namun, jika dilihat dari statistik deskriptif pada Tabel 4.7, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,58 yang mendekati skor maksimum 75,00 menunjukkan bahwa pemahaman para responden sebenarnya sudah mengarah ke tingkat yang cukup baik. Bagi mereka, pengasuhan bukan lagi dipandang sebatas rutinitas domestik sehari-hari, melainkan telah diinternalisasi sebagai bentuk manifestasi dari tanggung jawab sosial sekaligus amanah keagamaan.

Dominasi kategori sedang ini menunjukkan bahwa pemahaman responden belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal, tetapi sudah berada di atas tahap dasar. Jika dilihat dari kerangka Taksonomi Bloom, kondisi ini dapat ditempatkan pada tingkat pemahaman (*comprehension* atau *understanding*), yaitu ketika seseorang tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga mulai bisa menjelaskan dan menafsirkan maknanya.<sup>1</sup> Artinya, para ibu di Kabupaten Balangan tidak hanya mengetahui konsep *hadhanah* secara istilah, tetapi juga sudah mulai memahami maknanya sebagai bentuk tanggung jawab pengasuhan yang memiliki nilai dan aturan dalam Islam.

Belum terealisasinya konsep pemeliharaan anak secara mendalam dalam aktivitas domestik harian menjadi penanda bahwa pemahaman *hadhanah* pada

---

<sup>1</sup> lafendry, *Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benjamin S. Bloom*, 3.

sebagian ibu masih tertahan di fase normatif. Indikasi ini terbaca dengan jelas melalui dominasi perolehan skor yang berpusat pada kategori sedang di lapangan. Dalam konteks ini, sebagian responden kemungkinan telah memahami pentingnya pengawasan dan pendampingan anak, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara konsisten dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari.

Namun demikian, jika mengacu pada hierarki Taksonomi Bloom, pemahaman pada tahap *comprehension* belum tentu langsung membuat seseorang mampu menerapkan konsep tersebut secara konsisten dalam kesehariannya. Agar sampai pada fase penerapan (*application*), dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta pengalaman yang terus berkembang dalam menjalankan peran pengasuhan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, meskipun tingkat pemahaman responden sudah tergolong cukup baik, masih ada ruang untuk ditingkatkan agar pemahaman tersebut benar-benar dapat diwujudkan dalam praktik pengasuhan yang lebih optimal.

Tingkat pemahaman ini juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden. Berdasarkan data demografi pada Tabel 4.2, mayoritas ibu Muslim di Kabupaten Balangan merupakan lulusan Sarjana (S1) sebesar 50,4%. Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi biasanya membantu individu dalam mengembangkan cara berpikir yang lebih kritis, sehingga lebih mudah memahami konsep-konsep yang bersifat normatif maupun aplikatif, termasuk dalam konteks *hadhanah*.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Mawardi yang melihat

---

<sup>2</sup> Lafendry, *Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom*, 7.

*hadhanah* sebagai konsep yang mencakup berbagai dimensi, yaitu perlindungan fisik, kebutuhan psikologis, serta pendidikan anak. Dengan tingkat pemahaman yang berada pada kategori sedang, para ibu pada prinsipnya telah memiliki kesadaran dasar mengenai esensi mengasuh. Di mata mereka, aktivitas merawat anak tidak lagi disempitkan sebatas pemenuhan fasilitas materi atau fisik semata, melainkan sudah diorientasikan pada upaya penanaman akhlak serta penempaan kepribadian anak.<sup>3</sup>

Namun demikian, karena pemahaman tersebut belum berada pada tingkat optimal, penerapan ketiga dimensi tersebut dalam praktik pengasuhan kemungkinan belum berjalan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dasar pemahaman sudah terbentuk, masih diperlukan penguatan agar konsep *hadhanah* dapat diterapkan secara lebih menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam (HKI), pemahaman responden terhadap *hadhanah* dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran atas tanggung jawab orang tua terhadap anak. Jika merujuk pada Pasal 98 Kompilasi Hukum Islam (KHI), diatur bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mewakili anak dalam berbagai perbuatan hukum, baik di dalam maupun di luar pengadilan, hingga anak mencapai usia dewasa, yaitu 21 tahun.<sup>4</sup>

Aturan tersebut menegaskan bahwa kewajiban yang dipikul orang tua tidak sekadar bersandar pada norma moral semata, melainkan mengusung implikasi

---

<sup>3</sup> Sulhani dan Azim, *The Transformation of Hadhanah in the Digital Era: Islamic Parenting Strategies with Technology*, 90.

<sup>4</sup> *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*.

yuridis yang sifatnya memaksa dan mengikat secara hukum, dalam hal ini, *hadhanah* tidak hanya dipahami oleh aktivitas pengasuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai kewajiban yang mencakup perlindungan, pembinaan, serta pemenuhan hak anak secara menyeluruh. Pembentukan pola pengasuhan di dalam keluarga pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kedalaman pemahaman *hadhanah* yang dikuasai. Hal ini membuktikan bahwa esensi dari hukum pemeliharaan anak tersebut memegang andil yang sangat luas dalam mengondisikan interaksi harian antara orang tua dan anak.

Lebih jauh, landasan normatif pemahaman *hadhanah* juga merujuk pada Q.S. Al-Tahrim/66:6 yang memerintahkan setiap orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam konteks era digital, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai perintah untuk melindungi anak dari segala bentuk bahaya, termasuk ancaman di ruang digital seperti konten negatif, kecanduan gawai, dan eksploitasi daring. Pemahaman terhadap perintah ini menjadi titik awal kesadaran ibu dalam menjalankan fungsi *hadhanah* secara komprehensif.<sup>5</sup>

Selain itu, hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan disahihkan oleh Imam Al-Hakim dari Abdullah bin Amru menegaskan bahwa ibu adalah pihak yang paling berhak dalam pengasuhan anak selama belum menikah kembali.<sup>6</sup> Hadis ini memperkuat posisi ibu sebagai pemegang tanggung jawab utama *hadhanah*, yang dalam konteks penelitian ini menjadi dasar mengapa pemahaman ibu terhadap konsep tersebut menjadi variabel yang penting untuk

---

<sup>5</sup> Mughnia, "Konsep Hadhanah Perspektif Mazhab Syafi'i dan Implementasinya dalam Putusan Mahkamah Syar'iyah Kota Banda Aceh Nomor 314/Pdt G/2017/MS Bna," 50.

<sup>6</sup> Rachmat Husein Rambe dkk., "Teori Dalil Hukum Hadhanah," *Student Research Journal* 3, no. 1 (2025): 204, <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1716>.

diukur.

Dari sisi hukum positif, UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 45 ayat (1) menegaskan bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.<sup>7</sup> Ketentuan ini bersifat memaksa secara yuridis dan menjadikan *hadhanah* bukan sekadar kewajiban moral agama, tetapi juga tanggung jawab hukum yang diakui negara.

Dalam konteks era digital, pemahaman *hadhanah* menjadi semakin penting karena tantangan pengasuhan juga ikut berkembang. Anak tidak hanya berinteraksi di lingkungan nyata, tetapi juga di ruang digital yang memiliki potensi dampak positif dan negatif. Karena itu, pemahaman ibu menjadi dasar dalam menentukan bagaimana mereka mengawasi, mendampingi, dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak.

Dengan tingkat pemahaman yang berada pada kategori sedang namun cenderung baik, para ibu di Kabupaten Balangan sebenarnya memiliki potensi untuk mengembangkan pola pengasuhan yang lebih fleksibel dan efektif. Pemahaman tersebut bisa menjadi dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengasuhan di era digital, sehingga teknologi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat mendukung pembentukan karakter dan perkembangan anak secara lebih positif.

#### b. Analisis Praktik Pengasuhan Anak di Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.10, praktik pengasuhan anak di era digital pada ibu Muslim di Kabupaten Balangan didominasi oleh kategori

---

<sup>7</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019, Pasal 45 ayat (1).”

sedang, yaitu sebesar 82,52% (340 responden). Jika dilihat dari statistik deskriptif pada Tabel 4.9, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 94,99 yang mendekati skor maksimum menunjukkan bahwa secara umum praktik pengasuhan yang dilakukan sudah cukup baik, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal.

Kondisi kategori sedang ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan belum sepenuhnya konsisten dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Jika dikaitkan dengan teori pola asuh Baumrind, hal ini dapat menggambarkan bahwa sebagian ibu telah mencoba menerapkan pola asuh yang seimbang antara kontrol dan responsivitas (*otoritatif*).<sup>8</sup> Hal ini terlihat dari adanya upaya pengaturan penggunaan *handphone*, seperti pembatasan durasi penggunaan pada anak.

Kendati demikian, potret data ini sekaligus menyingkap adanya kecenderungan penerapan pola asuh yang kurang seimbang pada situasi tertentu, seperti model permisif yang melonggarkan kebebasan anak tanpa adanya kontrol yang memadai. Di sisi lain, sisa-sisa pola asuh otoriter juga masih tampak lewat kemunculan instruksi atau larangan sepihak yang kaku tanpa dibarengi dengan ruang dialog atau penjelasan yang rasional kepada anak.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang diterapkan masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya stabil pada satu pola yang konsisten.

Selain itu, praktik pengasuhan ini juga dapat dilihat melalui konsep *digital parenting* dari Sonia Livingstone, yaitu *restrictive mediation* dan *enabling*

---

<sup>8</sup> Tobing dan Nurjannah, *Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam*, 10.

<sup>9</sup> Tobing dan Nurjannah, *Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam*, 11.

*mediation*.<sup>10</sup> Pada kategori sedang ini, para ibu umumnya sudah menerapkan *restrictive mediation*, misalnya dengan membatasi durasi penggunaan perangkat digital pada anak. Namun, pendekatan *enabling mediation*, seperti komunikasi yang aktif, diskusi, dan pendampingan yang bersifat edukatif, belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten. Padahal, pendekatan ini penting agar anak tidak hanya dibatasi, tetapi juga dibimbing untuk memahami dan menggunakan teknologi secara bijak serta lebih mandiri.

Praktik pengasuhan digital di Kabupaten Balangan juga dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan responden. Berdasarkan data pada Tabel 4.3, terlihat adanya komposisi yang cukup seimbang antara Ibu Rumah Tangga (33,3%) dan ASN/Pegawai (32,3%). Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pola pengasuhan, terutama terkait intensitas pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak.

Kalangan ibu rumah tangga pada umumnya mempunyai kelonggaran waktu yang lebih dinamis, sehingga memungkinkan mereka untuk mengawal dan mengawasi aktivitas anak di rumah secara tatap muka secara lebih intensif, sedangkan ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu sehingga lebih mengandalkan kualitas interaksi dalam waktu yang tersedia. Karena itu, perbedaan kondisi ini menuntut adanya strategi pengasuhan yang lebih fleksibel dan efektif, agar fungsi pengawasan dan pendampingan terhadap anak tetap dapat berjalan secara efektif.

---

<sup>10</sup> *Digital parenting*, 23.

Dalam perspektif Islam, praktik pengasuhan di era digital dapat dipahami sebagai bagian dari penerapan konsep *hadhanah*, yang mencakup tanggung jawab untuk melindungi dan membina anak secara menyeluruh. Upaya menjaga anak dari paparan konten negatif di ruang digital juga sejalan dengan prinsip menjaga akal (*hifzh al- 'aql*) dan moral anak agar tetap berada dalam nilai-nilai Islam.<sup>11</sup>

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, praktik pengasuhan digital yang baik sejatinya merupakan perwujudan nyata dari prinsip *maslahah al-thifl*, mengutamakan kepentingan terbaik anak. Prinsip ini diakui secara yuridis melalui KHI Pasal 98 yang mengamanatkan orang tua untuk senantiasa mengutamakan kesejahteraan anak dalam setiap keputusan pengasuhan.<sup>12</sup> Dalam konteks digital, hal ini berarti ibu tidak hanya membatasi penggunaan *handphone*, tetapi juga secara aktif memastikan bahwa setiap interaksi anak dengan teknologi membawa manfaat dan meminimalisir mudarat.

Q.S. Al-Baqarah/2: 233 yang menggambarkan kewajiban ibu dalam memberikan penyusuan selama dua tahun penuh juga mengandung pesan tentang kualitas kehadiran ibu bagi anak. Nilai kehadiran aktif ibu yang terkandung dalam ayat ini relevan dengan konsep *enabling mediation*, bahwa ibu tidak cukup hadir secara fisik, tetapi juga harus hadir secara emosional dan edukatif dalam mendampingi anak menggunakan teknologi.

---

<sup>11</sup> Kadarisman dkk., "Best Interest Of The Child In Islamic Family Law," 166.

<sup>12</sup> *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, pendidikan anak mencakup dimensi akidah, akhlak, fisik, akal, dan sosial.<sup>13</sup> Pendampingan digital yang konsisten dari ibu adalah bagian dari tanggung jawab tarbiyah tersebut, memastikan bahwa konten yang dikonsumsi anak mendukung pembentukan karakter Islami, bukan merusaknya.

Dengan demikian, fokus pemeliharaan anak di era digital ini harus bergeser dari model kekangan fisik menuju pola bimbingan yang persuasif. Tugas orang tua melampaui urusan penyitaan atau pembatasan kuota, melainkan berpusat pada bagaimana mengedukasi nalar anak agar mampu menyaring dan memanfaatkan arus informasi digital secara mandiri dan bijaksana.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ibu Muslim di Kabupaten Balangan sudah memiliki kesadaran dalam melakukan pengasuhan di era digital. Namun, masih diperlukan penguatan, terutama dalam menyeimbangkan antara pembatasan dan pendampingan. Kemandirian anak dalam mengendalikan pemakaian *hadphone* secara bijaksana pada dasarnya menjadi target utama yang ingin dicapai melalui pengasuhan era digital, sehingga peranan orang tua tidak melulu dihabiskan untuk melakukan kontrol atau pengekangan sepihak.

c. Hubungan Pemahaman *Hadhanah* dengan Praktik Pengasuhan di Era Digital

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's Rho* pada Tabel 4.13, diperoleh nilai signifikansi *Sig. (2 – tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka secara statistik  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil

---

<sup>13</sup> Tamirih dkk., “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,” 200.

ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital pada ibu Muslim di Kabupaten Balangan.

Selanjutnya, nilai koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) sebesar 0,463 menegaskan bahwa derajat keeratan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini masuk dalam level sedang. Nilai yang bersifat positif (+) pada angka tersebut memberikan petunjuk searah, ketika penguasaan pemahaman ibu mengenai konsep *hadhanah* semakin matang, maka kualitas riil dari praktik pengasuhan anak yang ditampilkan di tengah kepujangan era digital juga memperlihatkan kecenderungan yang kian meningkat.

Kendati demikian, capaian kekuatan korelasi yang berada pada level sedang ini memberikan indikasi jelas bahwa wawasan keagamaan mengenai *hadhanah* tidak berdiri sebagai determinan tunggal dalam menggerakkan praktik pengasuhan anak. Terdapat faktor lain yang turut berperan, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara orang tua dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan yang bersifat positif tersebut menunjukkan bahwa pemahaman memiliki peran dalam membentuk praktik pengasuhan, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi. Hubungan ini dapat dipahami melalui pendekatan kognitif, khususnya Taksonomi Bloom, yang menempatkan pemahaman sebagai dasar sebelum seseorang mampu menerapkan suatu konsep

dalam tindakan nyata.<sup>14</sup> Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai *hadhanah* cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai pengasuhan, sehingga dapat diterapkan dalam praktik yang lebih terarah dan bertanggung jawab.

Jika ditinjau dari kacamata hukum Islam, substansi dari konsep *hadhanah* sejatinya melekat erat dengan tanggung jawab syar'i orang tua untuk membentengi serta menjauhkan anak dari segala bentuk ancaman dan mudarat. Hal ini selaras dengan kondisi di era digital, di mana anak tidak hanya menghadapi risiko di lingkungan nyata, tetapi juga di ruang digital. Karena itu, praktik seperti membatasi durasi penggunaan *handphone*, mengawasi konten, serta memberikan pendampingan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga kemaslahatan anak, terutama dalam menjaga akal (*hifzh al-'aql*) dan moral. Dengan demikian, pengasuhan di era digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai *hadhanah* dalam konteks kehidupan modern.

Dari sudut pandang *maqasid syariah*, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan pokok syariat Islam, khususnya *hifzh al-nasl*, menjaga keturunan.<sup>15</sup> Upaya ibu dalam memahami dan menerapkan *hadhanah* secara konsisten merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi Muslim yang sehat secara mental, moral, dan spiritual. Dalam konteks digital, *hifzh al-nasl* ini diwujudkan melalui perlindungan anak dari pengaruh konten yang bertentangan dengan nilai Islam serta penguatan identitas keagamaan anak sejak dini.

---

<sup>14</sup> lafendry, *Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benjamin S. Bloom*, 1.

<sup>15</sup> kadarisman Dkk., "*Best Interest Of The Child In Islamic Family Law*," 164.

Selain itu, hubungan ini juga dapat dilihat melalui teori pola asuh Baumrind dan konsep *digital parenting*. Ibu yang memiliki pemahaman *hadhanah* yang lebih baik cenderung mampu menyeimbangkan antara pengawasan dan pendampingan, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan lebih mendekati pola asuh *otoritatif*. Dalam konteks *digital parenting*, hal ini terlihat dari adanya kombinasi antara pembatasan (*restrictive mediation*) dan pendampingan (*enabling mediation*), sehingga anak tidak hanya dikontrol, tetapi juga dibimbing dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Pembentukan pola asuh anak di tengah derasnya arus teknologi pada dasarnya ikut dikontrol oleh kontribusi faktor luar seperti jenjang pendidikan, karakteristik profesi, serta situasi lingkungan sosial sekitar. Realitas pelibatan unsur-unsur eksternal ini terkonfirmasi lewat perolehan kekuatan hubungan antarvariabel yang bertumpu pada kategori sedang, yang sekaligus menegaskan bahwa pemahaman konsep *hadhanah* bukanlah satu-satunya faktor penentu tunggal di dalam keluarga.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan, khususnya terkait konsep *hadhanah*, memiliki peran yang cukup penting dalam praktik pengasuhan anak. Semakin baik pemahaman yang dimiliki ibu, maka praktik pengasuhan yang diterapkan juga cenderung semakin baik. Namun demikian, tetap diperlukan dukungan dari faktor lain agar pengasuhan dapat berjalan secara lebih optimal.